

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self-Esteem*

1. Pengertian *Self-Esteem*

Branden menyatakan *self-esteem* adalah kecenderungan seseorang untuk merasa mampu didalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga (Rahman, 2014). Coopersmith menyebutkan *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat dan biasanya dipertahankan oleh individu dan berkaitan dengan dirinya sendiri, yang menyatakan sikap persetujuan dan menunjukkan sejauh mana seorang individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses dan layak (Lopez & Snyder C. R., 2007). Heatherton dan Wyland (dalam Devi & Fourianalistyawati, 2018) menyebutkan *self-esteem* merupakan sikap tentang diri yang berhubungan dengan keyakinan pribadi tentang keterampilan, kemampuan, hubungan sosial, dan hasil masa depan.

Wells dan Marwell (dalam Rahman, 2014) menyebutkan empat tipe pengertian *self-esteem*. Pertama, *self-esteem* dipandang sebagai sikap. Seperti sikap-sikap yang lainnya, *self-esteem* menunjuk pada suatu objek tertentu yang melibatkan reaksi kognitif, emosi, dan perilaku, baik positif maupun negatif. Kedua, *self-esteem* dipandang sebagai perbandingan antara *ideal-self* dan *real-self*. Kita akan memiliki *self-esteem* yang tinggi, jika *real self* kita mendekati *ideal self* kita, dan begitu sebaliknya. Ketiga, *self-esteem* dianggap sebagai respons psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri, lebih dari sekadar sikap. Keempat, *self-esteem* dipahami sebagai komponen dari kepribadian atau *self-system* seseorang.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi dari *self-esteem* adalah evaluasi yang dimiliki oleh individu mengenai sikap terhadap diri mereka sendiri bahwa diri mereka berharga, memiliki kemampuan dan juga masa depan.

2. Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Branden (dalam Rahman, 2014) menyebutkan dua aspek *self-esteem*, yaitu:

- a) *Self-efficacy*, yaitu: 1) keyakinan terhadap fungsi otak, dan kemampuannya dalam berpikir, menilai, memilih, dan mengambil suatu keputusan; 2) keyakinan terhadap kemampuannya dalam memahami fakta-fakta nyata, 3) secara kognitif percaya pada diri sendiri - *cognitive self trust*; 4) secara kognitif mandiri - *cognitive self-reliance*.
- b) *Self-Respect*, yaitu: 1) menjamin nilai-nilai yang diyakininya; 2) mempunyai sikap positif terhadap haknya untuk hidup dan bahagia; 3) merasa nyaman di dalam menyatakan pikiran, keinginan dan kebutuhan; 4) perasaan bahwa kegembiraan merupakan hak alamiah yang dimiliki sejak lahir.

Coopersmith (dalam Trisakti & Astuti, 2014) menyebutkan aspek-aspek *self-esteem*, yaitu:

- a. *Significance* (keberartian)

Keberartian menyangkut seberapa besar seseorang percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut standar nilai dan pribadi.

- b. *Power* (kekuasaan)

Kemampuan untuk mengatur dan memengaruhi individu lainnya yang didasari oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu lainnya.

c. *Virtue* (kebijakan)

Ketaatan kepada standar moral dan etika yang berlaku, individu berusaha menjauhi tingkahlaku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama.

d. *Competence* (kemampuan)

Menunjukkan kemampuan yang terbaik dalam meraih tujuan untuk memenuhi tuntutan prestasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek dari *self-esteem* adalah *self-efficacy*, *self-respect*, *significance* (keberartian), *power* (kekuasaan), *virtue* (kebijakan), dan *competence* (kemampuan).

3. Faktor-faktor *Self-Esteem*

Murk menyebutkan bahwa *self-esteem* dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut, yaitu (Febrina et al., 2018):

a. Faktor Eksternal, antara lain:

- 1) Faktor Keluarga (Dukungan dan keterlibatan orang tua, kehangatan orang tua, harapan dan konsistensi orang tua, pola asuh, serta modeling)
- 2) Gender
- 3) Ras
- 4) Etnis
- 5) Status Sosio-Ekonomi
- 6) *Value* Sosial

b. Faktor Internal, antara lain:

- 1) Distorsi Kognitif (*Over generalization, global labelling, filtering, polarized thinking, self-blame, personalization, mind-reading, control fallacies, emotional reasoning*)

4. Karakteristik *Self-Esteem*

Rosenberg (dalam Ghaisani, 2016) menyatakan *self-esteem* dibagi atas dua karakteristik yaitu tinggi dan rendah.

a. *Self-esteem* tinggi

Ciri-ciri individu yang memiliki *self-esteem* tinggi antara lain:

- 1) Merasa puas dengan dirinya
- 2) Bangga menjadi dirinya sendiri
- 3) Lebih sering merasa senang dan bahagia
- 4) Dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan dan kegagalan
- 5) Memandang hidup secara positif dan dapat mengambil sisi positif dari kejadian yang dialami.
- 6) Menerima peristiwa negatif dan berusaha memperbaikinya
- 7) Mudah untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya kepada orang lain
- 8) Berani mengambil resiko
- 9) Bersikap positif pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya
- 10) Optimis
- 11) Berpikir konstruktif (dapat mendorong diri sendiri)

b. *Self-esteem* rendah

Ciri-ciri individu yang memiliki *self-esteem* rendah antara lain:

- 1) Merasa tidak puas dengan dirinya
- 2) Ingin menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain
- 3) Lebih sering mengalami emosi yang negatif (*stress*, sedih, marah)
- 4) Sulit menerima pujian, tapi terganggu oleh kritik
- 5) Sulit menerima kegagalan dan kecewa berlebihan saat gagal
- 6) Memandang hidup dan berbagai kejadian dalam hidup sebagai hal yang negatif
- 7) Menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik yang mengancam
- 8) Membesar-besarkan peristiwa negatif yang pernah dialaminya
- 9) Sulit untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain
- 10) Menghindar dari resiko
- 11) Bersikap sinis pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya
- 12) Pesimis
- 13) Berpikir yang tidak membangun (merasa tidak dapat membantu dirinya sendiri)

B. Intensitas

1. Pengertian Intensitas

Ajzen (2005) berpendapat, intensitas merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dalam melakukan sebuah tindakan tertentu. Intensitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya

(Kilamanca, 2010). Chaplin (dalam Rifhano & Abdurrahman, 2018) berpendapat, intensitas merupakan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap. Arthur S. Reber dan Emily S. Reber (dalam Rifhano & Abdurrahman, 2018) menyatakan, intensitas (*intensity*) adalah kekuatan dari perilaku yang dipancarkan. Intensitas (*intensity*) memiliki arti kekuatan suatu tingkah laku atau suatu pengalaman, seperti intensitas suatu reaksi emosional, kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap (Sarah, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas merupakan tingkatan ukuran intens seorang individu dalam melakukan sebuah tindakan tertentu.

2. Aspek Intensitas

Ajzen (2005) menyebutkan terdapat empat aspek intensitas, yaitu:

a. Penghayatan (*comprehension*)

Penghayatan yaitu pemahaman serta menyimpan informasi yang diperoleh sebagai suatu pengetahuan.

b. Durasi (*duration*),

Durasi yaitu lamanya selang waktu atau lamanya waktu individu dalam menjalankan kegiatannya.

c. Perhatian (*attention*)

Perhatian yaitu ketertarikan atau minat individu terhadap sesuatu. Perhatian yang sesuai dengan minatnya akan lebih menarik bila dibanding dengan yang tidak ada minat dalam hal tersebut.

d. Frekuensi (*frequency*)

Frekuensi yaitu banyaknya aktivitas dengan perilaku yang dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja dengan berulang kali.

Andarwati dan Sankarto (dalam Kilamanca, 2010) menyebutkan ada beberapa aspek intensitas dalam mengakses internet, yaitu:

a. Frekuensi

Frekuensi mencakup gambaran seberapa sering individu mengakses internet dengan berbagai tujuan. Frekuensi penggunaan dinyatakan dalam satuan kurun waktu tertentu (misalnya per hari, per minggu, atau per bulan).

b. Durasi

Durasi mencakup gambaran seberapa lama individu mengakses internet dengan berbagai tujuan. Durasi penggunaan dinyatakan dalam satuan kurun waktu tertentu (misalnya per menit atau per jam).

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek dalam intensitas mengakses situs jejaring sosial melalui internet adalah penghayatan, perhatian, durasi dan frekuensi.

3. Kategori Intensitas

Juditha (2011) menyebutkan kriteria pengukuran durasi dan frekuensi penggunaan media sosial dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Kategori Tinggi

Jika durasi yang digunakan lebih dari 3 jam dalam sehari dan frekuensi digunakan lebih dari 4 kali dalam sehari.

b. Kategori Rendah

Jika durasi yang digunakan hanya 1-3 jam dalam sehari, dan frekuensi digunakan hanya 1-4 kali dalam sehari.

The Graphic, Visualization and Usability Center, The Georgia Institute of Technology (Sabekti, 2019) menggolongkan pengguna situs jejaring sosial menjadi tiga kategori berdasarkan intensitas situs jejaring sosial yang digunakan, yaitu:

- a. *Heavy Users*, pengguna berat yang mengakses jejaring sosial lebih dari 40 jam per bulan.
- b. *Medium Users*, pengguna sedang yang mengakses jejaring sosial antara 10 sampai 40 jam per bulan.
- c. *Light Users*, pengguna ringan yang mengakses jejaring sosial kurang dari 10 jam per bulan.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Atkinson et al., 1994). Remaja atau yang disebut dengan *adolescence* dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (King, 2017). Pada periode ini berbagai perubahan terjadi seperti perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent* (Batubara, 2016). Remaja awal (*early*) berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan (*middle*) dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan remaja akhir (*late adolescent*) berkisar pada usia 18 sampai 21 tahun (Hurlock, 1980).

2. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja salah satunya adalah remaja masih belum memiliki kematangan dalam berpikir, remaja juga mulai mengevaluasi dirinya, baik dari dirinya sendiri maupun berasal dari anggapan orang lain (Khairat & Adiyanti, 2016). Hurlock (1980) kemudian menyebutkan karakteristik remaja yang membedakan masa remaja dengan masa lainnya adalah:

a. Periode Peralihan

Periode peralihan juga dapat disebut sebagai masa transisi. Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, tetapi peralihan yang di maksud adalah dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.

b. Periode Penting

Walaupun semua periode dalam rentang kehidupan merupakan periode penting, namun kadar dari pentingnya setiap periode berbeda-beda. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja, menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

c. Periode Perubahan

Tingkat perubahan pada sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Pencarian Identitas

Tugas penting yang dihadapi selama masa remaja adalah mengembangkan persepsi identitas untuk menemukan jawaban mengenai identitas siapa dirinya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau dewasa, atau apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya.

e. Usia Bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi. Salah satu alasan yang membuat hal tersebut terjadi adalah, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Saat mereka ada pada masa remaja, mereka ingin merasa mandiri dan mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru. Banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

f. Tidak Realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, seperti dalam hal cita-cita. Terkadang cita-cita yang mereka inginkan tidak realistis, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia ingin marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

g. Menimbulkan Ketakutan

Pandangan stereotip bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak serta berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bertindak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

h. Ambang Masa Dewasa

Semakin mendekati usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan ingin memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Mereka mulai berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa. Remaja kemudian memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan kesan seperti yang mereka inginkan.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1980), remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang akan dijalani selama masa remaja. Tugas perkembangan remaja, yaitu:

a. Menerima citra tubuh

Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki

konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

b. Mengembangkan sistem nilai personal

Remaja mengembangkan sistem nilai yang baru misalnya remaja mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana harus bergaul dengan mereka.

c. Menerima identitas seksual

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki, mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi berbeda bagi anak perempuan, mereka didorong untuk memainkan peran sederajat sehingga usaha untuk mempelajari peran feminim dewasa memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.

d. Mengembangkan keterampilan mengambil keputusan

Keterampilan mengambil keputusan dipengaruhi oleh perkembangan keterampilan intelektual remaja itu sendiri, misal dalam mengambil keputusan untuk menikah di usia remaja.

e. Membuat persiapan untuk hidup mandiri

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri harus di dukung oleh orang terdekat.

f. Menjadi mandiri atau bebas dari orang tua

Kemandirian emosi berbeda dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, tetapi juga membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari orangtua atau orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya

dalam kelompok sebaya yang mempunyai hubungan akrab dengan anggota kelompok dapat mengurangi ketergantungan remaja pada orangtua.

- g. Mengembangkan identitas seseorang yang dewasa

Remaja erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki, salah satunya tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.

D. Dinamika Hubungan Intensitas Penggunaan Second Account Instagram dengan Self-Esteem di Banjarmasin

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini memunculkan berbagai *platform* dalam media sosial. Salah satunya adalah *instagram* yang memiliki banyak fitur, antara lain *multiple account*. Fitur *multiple account* akhirnya memunculkan banyak akun *instagram* yang dimiliki oleh satu pengguna dengan berbagai kepentingan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tukle (dalam Dewi et al., 2018) identitas dalam dunia maya akan berubah menjadi lebih cair dan terfragmentasi, hal tersebut ditunjukkan dalam kepemilikan akun media sosial. Di antara banyaknya jumlah akun yang terdapat pada *instagram*, sebetulnya beberapa diantaranya dimiliki hanya oleh satu orang pengguna. Fenomena kepemilikan *multiple account* ini terjadi terutama di kalangan remaja (Dewi et al., 2018). Masa remaja yang merupakan masa transisi, menyebabkan terjadinya banyak perubahan dalam diri remaja pada beberapa aspek seperti fisik, emosional dan kognitif (Wicaksono et al., 2020)

Karakteristik remaja yang lainnya adalah remaja masih belum memiliki kematangan dalam berpikir, remaja juga mulai mengevaluasi dirinya, baik dari

dirinya sendiri maupun berasal dari anggapan orang lain (Khairat & Adiyanti, 2016). Hal tersebut sesuai dengan pengertian *self-esteem*, dimana *self-esteem* merupakan kumpulan dari kepercayaan atau perasaan tentang diri kita atau persepsi kita terhadap diri sendiri tentang motivasi, sikap, perilaku, dan penyesuaian emosi yang memengaruhi kita (Aisyah et al., 2015). Coopersmith (dalam Lopez & Snyder C. R., 2007) kemudian menyebutkan *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat dan biasanya dipertahankan oleh individu dan berkaitan dengan dirinya sendiri, yang menyatakan sikap persetujuan dan menunjukkan sejauh mana seorang individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses dan layak.

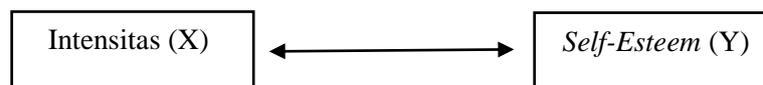
Menurut Rosenberg (dalam Ghaisani, 2016), *self-esteem* dibagi atas dua karakteristik yaitu tinggi dan rendah. *Self-esteem* tinggi akan membuat individu merasa puas dengan dirinya, bangga menjadi dirinya sendiri, serta lebih sering merasa senang dan bahagia. *Self-esteem* rendah akan membuat individu merasa tidak puas dengan dirinya, ingin menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, serta lebih sering mengalami emosi yang negatif (*stress*, sedih, marah).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evelin dan Adishesa (2020) dapat diketahui bahwa semakin sering seseorang mengunggah konten, jumlah *feedback* yang diterima juga akan meningkat, faktor ini ditentukan oleh intensitas penggunaan *instagram*. Apabila pengguna *instagram* menerima *feedback* yang negatif, maka pengguna *instagram* akan mengevaluasi dirinya secara buruk dan akan menurunkan harga dirinya (*self-esteem*), begitu juga sebaliknya.

Ajzen (2005) menyebutkan intensitas merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dalam melakukan sebuah tindakan tertentu. Intensitas (*intensity*) memiliki

arti kekuatan suatu tingkah laku atau suatu pengalaman, seperti intensitas suatu reaksi emosional, kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap (Sarah, 2017). Juditha (2011) mengatakan terdapat dua kategori dalam pengukuran intensitas, yaitu kategori tinggi dan rendah. Kategori tinggi, jika durasi yang digunakan lebih dari 3 jam dalam sehari dan frekuensi digunakan lebih dari 4 kali dalam sehari. Kategori rendah, jika durasi yang digunakan hanya 1-3 jam dalam sehari, dan frekuensi digunakan hanya 1-4 kali dalam sehari. Pada penelitian terdahulu yang juga dilakukan oleh Evelin dan Adishesa (2020) diketahui bahwa semakin rendah *self-esteem* maka akan semakin tinggi intensitas penggunaan *instagram*, begitu sebaliknya semakin tinggi *self-esteem* maka akan semakin rendah intensitas penggunaan *instagram*.

Berdasarkan dinamika hubungan antara intensitas penggunaan *second account instagram* dan *self-esteem*, maka peneliti berhipotesis bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan *second account instagram* dengan *self-esteem*. Hal ini dapat digambarkan melalui kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

X : Variabel Bebas / *Independent*

Y : Variabel Terikat / *Dependent*

E. Landasan Teori

Branden (dalam Rahman, 2014) menyatakan *self-esteem* merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Branden kemudian menyebutkan terdapat dua aspek dari *self-esteem*, yaitu *self-efficacy* dan juga *self-respect*. *Self-efficacy* terdiri atas, keyakinan terhadap fungsi otak, dan kemampuannya dalam berpikir, menilai, memilih, dan mengambil suatu keputusan; keyakinan terhadap kemampuannya dalam memahami fakta-fakta nyata; secara kognitif percaya pada diri sendiri (*cognitive selftrust*); secara kognitif mandiri (*cognitive self-reliance*). Serta *self-respect* terdiri atas, menjamin nilai-nilai yang diyakininya; mempunyai sikap positif terhadap haknya untuk hidup dan bahagia; merasa nyaman di dalam menyatakan pikiran, keinginan dan kebutuhan; perasaan bahwa kegembiraan merupakan hak alamiah yang dimiliki sejak lahir (Rahman, 2014). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek *self-esteem* dari Branden karena peneliti menganggap aspek *self-esteem* yang dikemukakan oleh Branden lebih sesuai dan mengungkap apa yang ingin diteliti oleh peneliti.

Ajzen (2005) menyebutkan intensitas merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dalam melakukan sebuah tindakan tertentu. Ajzen kemudian menyebutkan aspek-aspek intensitas, antara lain, penghayatan (*comprehension*) yaitu pemahaman serta menyimpan informasi yang diperoleh sebagai suatu pengetahuan. Durasi (*duration*), yaitu lamanya selang waktu atau lamanya waktu individu dalam menjalankan kegiatannya. Perhatian (*attention*), yaitu ketertarikan atau minat individu terhadap sesuatu. Perhatian yang sesuai dengan minatnya akan lebih

menarik bila dibanding dengan yang tidak ada minat dalam hal tersebut, serta frekuensi (*frequency*) yang merupakan banyaknya aktivitas dengan perilaku yang dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja dengan berulang kali. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek intensitas dari Ajzen karena peneliti menganggap aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ajzen lebih sesuai dan mengungkap apa yang ingin diteliti oleh peneliti.